



Paradoks Pendidikan Pesantren: Analisis Rendahnya Minat Santri Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi

Azlina Nur Febrianti ¹, Abd Hadi Rohmani ²

¹²Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean

azlinanurfabrianti74@gmail.com ¹, abdhadirohmani@inhafi.ac.id ²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:

18-07-2026

Revised:

15-08-2026

Accepted:

05-10-2026

Keywords

Pesantren; Minat Studi Lanjut; Perguruan Tinggi; Efikasi Diri; Pengabdian Santri.

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi santri serta faktor determinan di balik rendahnya minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kareteng Bululanjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tipologi pandangan santri terhadap pendidikan tinggi: menganggap perguruan tinggi penting untuk memperluas wawasan dakwah modern, memprioritaskan pengabdian (*khidmah*) dan kelanjutan tradisi pesantren, serta memilih orientasi kerja demi menopang ekonomi keluarga. Rendahnya minat santri dipengaruhi oleh lima faktor utama: keterbatasan ekonomi, dorongan bekerja dini, lemahnya dukungan orang tua, rendahnya efikasi diri akademik (*self-efficacy*), serta kewajiban pengabdian dan budaya kepatuhan di pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa keengganan melanjutkan studi bukan sekadar preferensi individu, melainkan manifestasi benturan struktural, sosial-ekonomi, dan hegemoni kultural pesantren. Diperlukan sinergi antara pesantren, keluarga, dan penyedia beasiswa untuk menghadirkan bimbingan karier, literasi beasiswa, serta skema pengabdian yang lebih fleksibel.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

Pendahuluan

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan memegang peranan penting dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu institusi pendidikan yang telah lama berkiprah di Indonesia adalah pesantren. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisional dan keagamaan yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan kepribadian santri (Niswah et al., 2025). Di Indonesia, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan keagamaan yang kuat dan berkelanjutan.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, muncul fenomena yang paradoksal. Meskipun pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan keagamaan, minat santri untuk



<https://journal.amorfati.id/index.php/jipsi>

melanjutkan studi ke perguruan tinggi cenderung rendah (Abdillah, 2025). Pada tahun 2025, posisi Jawa Timur sebagai pusat pesantren di Indonesia semakin menguat sekaligus menampakkan paradoks besar dalam kelanjutan pendidikan santri ke jenjang perguruan tinggi. Data Kementerian Agama yang dipublikasikan pada Oktober 2025 menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki 7.347 pondok pesantren dengan total 297.506 santri aktif, menjadikannya provinsi dengan jumlah santri terbanyak secara nasional pada tahun ajaran 2024/2025. Kendati demikian, dalam beberapa kasus di lingkungan pesantren salaf di Jawa Timur, ditemukan bahwa hanya sekitar 10–15% lulusan yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sedangkan sekitar 70% lulusan lainnya tergolong tidak melanjutkan studi formal.

Fenomena ini juga terkonfirmasi secara empiris di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kareteng, di mana sebagian besar santri lebih memilih berkiprah di dunia usaha daripada melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Padahal, pendidikan tinggi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperluas wawasan ilmiah dan kompetensi profesional. Berdasarkan data rekam jejak kelulusan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kareteng, tingkat keberlanjutan studi santri ke perguruan tinggi masih tergolong rendah dan konsisten berada di bawah angka 30% pada setiap periode kelulusan. Pada tahun ajaran 2022/2023, hanya 15,9% santri yang melanjutkan ke perguruan tinggi (7 santri dari total 44 lulusan). Pada tahun ajaran 2023/2024, persentase tersebut meningkat menjadi 29,7% (11 santri dari total 37 lulusan). Namun, pada tahun ajaran 2024/2025 terjadi penurunan kembali menjadi 20,0% (9 santri dari total 45 lulusan).



Gambar 1: Data Kelulusan Santri PP Miftahul Ulum Kareteng yang Melanjutkan ke Perguruan Tinggi]

Fenomena rendahnya minat santri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan persoalan krusial untuk dikaji karena memperlihatkan adanya dinamika antara pendidikan tradisi pesantren dan tuntutan pendidikan formal di perguruan tinggi. Dalam beberapa penelitian terdahulu, persoalan ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Prasetyo et al. (2024) menemukan bahwa santriwati tingkat akhir di Pondok Pesantren Darun Najah menghadapi kendala ekonomi, minimnya informasi mengenai pendidikan lanjutan, serta rendahnya rasa percaya diri dalam menentukan studi lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa keengganan santri tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan biaya, melainkan juga minimnya akses informasi dan hambatan psikologis yang memengaruhi keberanian dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan itu, penelitian Wahedi dan Asmito (2024) menunjukkan bahwa akreditasi perguruan tinggi dan dukungan orang tua berpengaruh positif terhadap minat studi santri, sedangkan faktor biaya pendidikan bukanlah determinan tunggal.

Pembaruan dalam penelitian ini melampaui kajian faktor umum yang kerap ditekankan dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini memperdalam analisis dengan

membedah tipologi pandangan subjektif santri serta konflik peran psikososial dan kultural yang mereka alami – khususnya benturan antara aspirasi akademik formal, kondisi sosio-ekonomi keluarga, dan doktrin pengabdian di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga merumuskan rekomendasi praktis dan kontekstual untuk menjembatani hambatan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pandangan santri mengenai pentingnya pendidikan tinggi serta mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang melatari rendahnya minat santri dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif guna mengeksplorasi secara mendalam persepsi santri serta faktor determinan yang memengaruhi keputusan studi lanjut mereka (Nadirah et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan dinamika sosial, makna subjektif, serta interaksi kultural di lingkungan pesantren secara naturalistik. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kareteng, Bululanjang, yang dipilih secara purposif berdasarkan fenomena konsisten rendahnya persentase lulusan yang melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi dalam tiga tahun ajaran terakhir.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan secara sistematis melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Achjar et al., 2023). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan guna merekam dinamika interaksi komunitas pesantren secara autentik (Handoko et al., 2024). Wawancara semiterstruktur dilakukan dengan melibatkan informan kunci, yang terdiri atas pimpinan/pengasuh pondok pesantren, dewan asatidz, serta santri tingkat akhir madrasah aliyah dengan beragam latar belakang ekonomi dan orientasi masa depan. Wawancara difokuskan pada pemaknaan mereka terhadap pendidikan formal, orientasi karier, kendala ekonomi keluarga, serta kepatuhan terhadap kebijakan pengabdian.

Teknik observasi nonpartisipan diterapkan untuk mengamati aktivitas harian santri, suasana pembelajaran, ketersediaan pusat bimbingan atau informasi studi lanjut, serta iklim sosio-kultural yang terbangun di lingkungan pondok pesantren. Observasi dipandu oleh lembar pengamatan dan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun secara sistematis. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip kelulusan santri tahun ajaran 2022–2025, tata tertib santri, profil kelembagaan, serta foto kegiatan yang relevan guna memperkuat validitas narasi empiris.

Tahapan analisis data merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Hidayat et al., 2025). Pada tahap reduksi, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan kodifikasi terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi dengan memilah tema-tema krusial seputar persepsi dan faktor penghambat kuliah. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif tematik yang sistematis.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Husnullail & Jailani, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan menyilangkan dan mengonfrontasi informasi yang diperoleh dari santri, dewan asatidz, dan pengurus pesantren, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi lapangan, serta data dokumentasi kelulusan. Proses pengumpulan dan pengolahan data dijalankan hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*), yakni ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul mengenai faktor rendahnya minat studi santri (AlDianty et al., 2026). Melalui prosedur ilmiah tersebut, peneliti merumuskan simpulan yang komprehensif mengenai

kompleksitas pandangan santri dan faktor-faktor yang melatarbelakangi keengganan mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Santri tentang Pentingnya Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Bagi sebagian santri, perguruan tinggi bukan sekadar jenjang pendidikan lanjutan, melainkan jembatan esensial untuk memperluas cakrawala keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Santri yang telah menempuh pendidikan bertahun-tahun di lingkungan pondok kerap menyadari bahwa pesantren telah memberikan fondasi spiritual dan akhlak yang kokoh, namun dinamika kehidupan di luar pesantren menuntut kapasitas intelektual dan keterampilan yang lebih adaptif.

Eksplorasi di lapangan menunjukkan adanya keragaman orientasi santri terhadap pendidikan tinggi yang mencerminkan tarik-menarik antara nilai keagamaan, realitas ekonomi, dan visi personal (Syahrini, 2025). Secara garis besar, terdapat tiga tipologi pandangan santri yang saling bertolak belakang:

Pertama, kelompok santri yang memandang pendidikan tinggi sebagai prioritas strategis. Bagi mereka, perkuliahan bukan sekadar sarana meraih gelar formal, melainkan instrumen penting untuk memperluas jangkauan dakwah Islam di era modern (Amadin, 2021). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Syeriliandra:

“Pendidikan perguruan tinggi sangat penting untuk menambah wawasan dan juga sebagai pegangan untuk masa depan.” (Wawancara, Syeriliandra, 2026)

Kedua, kelompok santri yang memprioritaskan pengabdian (*khidmah*) dan kontinuitas tradisi pesantren. Kelompok ini meyakini bahwa pesantren merupakan episentrum pembentukan moral dan keilmuan agama murni yang tidak tergantikan oleh sistem perguruan tinggi yang kerap dipandang sekuler (Fahham, 2020). Mengabdikan sebagai pengajar, pengurus, atau pendakwah di pondok dianggap memiliki nilai keberkahan yang lebih utama dalam merawat tradisi keislaman (Harahap et al., 2025). Pandangan ini diutarakan oleh Fatinatuz Zahira:

“Mengabdikan di pesantren dan melanjutkan pendidikan pesantren lebih sejalan dengan tujuan mondok, di mana kita bisa lebih mengamalkan ilmu yang didapat di pesantren.” (Wawancara, Fatinatuz Zahira, 2026)

Ketiga, kelompok santri dengan orientasi pragmatis yang menempatkan pemulihan ekonomi keluarga sebagai prioritas utama. Karena mayoritas berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, santri dalam kelompok ini memilih langsung bekerja setelah lulus madrasah aliyah demi meringankan beban orang tua. Pendidikan tinggi dipandang sebagai pilihan berisiko tinggi yang membutuhkan modal biaya besar (Guntoro & Sholehah, 2023). Sikap ini tercermin dari pernyataan Nur Arini:

“Saya lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, karena ekonomi keluarga yang tidak mampu dan juga saya ingin membantu ekonomi keluarga.” (Wawancara, Nur Arini, 2026)

Meskipun sebagian besar santri mengakui bahwa menempuh kuliah penting bagi masa depan, dalam realitasnya aspirasi tersebut kerap terbentur oleh tuntutan kewajiban moral pengabdian serta kepatuhan pada sistem pembinaan pondok pesantren. Kondisi ini mencerminkan konflik psikososial yang dialami santri (Robbani, 2025). Sebagaimana kembali diakui oleh Syeriliandra:

“Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat penting dan juga menjadi keinginan saya. Namun dikarenakan tuntutan pondok untuk mengabdikan dan melanjutkan pendidikan pondok, saya mengurungkan niat tersebut.” (Wawancara, Syeriliandra, 2026)

Hambatan serupa dialami santri yang memiliki keinginan akademik kuat namun terhalang restu orang tua akibat ketiadaan biaya dan minimnya pemahaman mengenai akses beasiswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Arini:

“Kuliah memang sangat penting untuk menambah wawasan dan juga pengalaman yang lebih, akan tetapi faktor ekonomi keluarga tidak memungkinkan saya untuk melanjutkan.” (Wawancara, Nur Arini, 2026)

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Medan *Field Theory* dari Kurt Lewin mengenai konflik psikologis (Hermansyah et al., 2026). Santri berada dalam kondisi tarik-ulur antara kekuatan pendorong *driving forces* berupa cita-cita studi lanjut, dan kekuatan penghambat (*restraining forces*) berupa kendala ekonomi serta kewajiban pengabdian kultural pesantren. Dalam banyak kasus, kekuatan penghambat tampil lebih dominan sehingga memaksa santri menanggalkan aspirasi akademiknya. Santri seolah berada pada posisi *marginal man*, terombang-ambing antara orientasi mobilitas sosial di luar dan loyalitas tradisi di dalam pesantren.

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Santri Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan analisis hasil penelitian, terdapat lima faktor determinan utama yang saling berkelindan dalam membatasi minat santri melanjutkan pendidikan tinggi:

1. Keterbatasan Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga terbukti menjadi faktor penghambat yang paling dominan (Kholilah, 2022). Sebagian besar santri berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah dengan mata pencaharian petani atau pekerja informal yang berpendapatan tidak menentu. Hal ini memaksa orang tua memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan harian daripada investasi pendidikan jangka panjang. Tingginya biaya kuliah di perguruan tinggi negeri maupun swasta menjadi alasan mendasar bagi orang tua untuk tidak menyetujui rencana studi lanjut anaknya (Rositasari & Cahyoadi, 2025). Hal ini tercermin dari penuturan Anam Mumtaz:

“Saya sebenarnya ingin sekali kuliah, tetapi orang tua saya tidak sanggup untuk membiayai dan juga pekerjaan ayah saya petani yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.” (Wawancara, Anam Mumtaz, 2026)

Secara sosiologis, temuan ini mengonfirmasi terjadinya reproduksi ketimpangan sosial (Utomo, 2022; Ramadhan et al., 2025), di mana ketiadaan modal finansial dan minimnya literasi beasiswa membatasi ruang gerak santri pedesaan untuk mengakses jenjang mobilitas vertikal.

2. Keinginan Bekerja untuk Membantu Finansial Keluarga

Keterbatasan ekonomi keluarga mendorong lahirnya kesadaran berbakti bagi santri untuk segera terjun ke dunia kerja formal maupun informal. Pilihan untuk bekerja merupakan bentuk penyesuaian rasional (*rational choice*). Santri memilih bekerja terlebih dahulu guna mengumpulkan tabungan mandiri sebelum mempertimbangkan kuliah di masa mendatang. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Arini:

“Saya memilih langsung bekerja setelah lulus, karena saya ingin membantu ekonomi keluarga. Dan semisal saya ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, saya bisa menabung dari hasil bekerja terlebih dahulu.” (Wawancara, Nur Arini, 2026)

Orientasi penundaan studi ini selaras dengan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Hasibuan, 2024; Amaliya & Risma, 2024). Individu akan berupaya mengamankan kebutuhan tingkat dasar (kebutuhan fisiologis dan rasa

aman ekonomi) sebelum melangkah menuju kebutuhan aktualisasi diri melalui pencapaian gelar akademik.

3. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua

Dukungan keluarga merupakan pilar psikologis mendasar bagi keberlanjutan studi santri (Rangkuti & Sandra, 2025). Dalam penelitian ini, lemahnya afirmasi orang tua dipicu oleh anggapan skeptis bahwa pendidikan tinggi merupakan beban finansial tanpa jaminan kepastian kerja yang sepadan. Sebagaimana diungkapkan oleh Wirnanda Sari:

"Orang tua saya sangat tidak mendukung saya untuk melanjutkan ke jenjang kuliah, karena menurut mereka kuliah dan tidak kuliah sama saja." (Wawancara, Wirnanda Sari, 2026)

Persepsi tersebut lahir dari pola pikir tradisional di lingkungan perdesaan yang menganggap tamat madrasah aliyah dan pendidikan pesantren sudah cukup memadai untuk bekal hidup (Ningsih & Mulia, 2024). Rendahnya pemahaman keluarga terhadap manfaat jangka panjang perkuliahan memperlemah semangat juang santri untuk melanjutkan pendidikan formalnya (Damayanti, 2023; Pamungkas, 2025).

4. Rendahnya Rasa Percaya Diri (*Self-Efficacy*) Akademik

Rendahnya keyakinan diri santri bersumber dari persepsi inferioritas kemampuan akademik jika dibandingkan dengan lulusan sekolah umum (Widyastuti et al., 2025). Sebagian santri merasa gamang untuk beradaptasi dengan materi kuliah yang menuntut literasi sains, logika formal, dan bahasa akademik. Kultur pondok pesantren yang didominasi kajian kitab kuning nonformal membuat santri merasa asing dengan atmosfer kehidupan kampus. Kegamangan ini ditegaskan oleh Syeriliandra:

"Yang membuat saya kurang percaya diri dalam melanjutkan ke jenjang kuliah, saya merasa canggung dan ragu untuk bisa menyesuaikan diri saya terhadap lingkungan di luar pondok pesantren." (Wawancara, Syeriliandra, 2026)

Kondisi tersebut berkaitan langsung dengan konsep efikasi diri (*self-efficacy*) dari Albert Bandura (Calicchio, 2023). Efikasi diri santri tereduksi karena minimnya pembiasaan literasi akademik modern (*mastery experiences*) serta minimnya interaksi dengan alumni kampus sebagai panutan konkret (*vicarious modeling*). Ditambah lagi dengan ketiadaan bimbingan karier di pesantren, santri akhirnya bersikap pasrah (Rabbaniyah & Lina, 2023).

5. Kebijakan Pengabdian dan Kultur Sekolah Pesantren

Faktor determinan kultural yang spesifik di pesantren adalah aturan kewajiban pengabdian pasca-kelulusan. Di satu sisi, pengabdian bertujuan mencetak kemandirian dan melatih dakwah santri (Pamungkas, 2025). Namun di sisi lain, kebijakan yang rigid dapat membatasi santri yang ingin langsung menempuh perkuliahan formal (Nurhayati et al., 2025). Keraguan santri diperkuat oleh internalisasi doktrin ketaatan sakral, sebagaimana pesan KH. Siradj Nawawie:

"Taat ilmu manfaat, melanggar ilmu bubar."

Bagi santri, melanggar aturan pengabdian dipandang berisiko menghilangkan keberkahan ilmu yang telah diperoleh selama mondok. Akibatnya, santri memilih menunda perkuliahan hingga masa pengabdian usai, seperti diakui oleh Anam Mumtaz:

"Saya sekarang masih ingin melanjutkan pendidikan pesantren, kemungkinan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi nanti setelah saya selesai sekolah pesantren." (Wawancara, Anam Mumtaz, 2026)

Pembahasan

Pandangan Santri Tentang Pentingnya Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga pandangan yang saling bertolak belakang di kalangan santri mengenai prioritas pendidikan perguruan tinggi. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara nilai-nilai religius, realitas sosial ekonomi, dan aspirasi personal santri dalam menentukan masa depan pendidikan mereka (Syahroni, 2025).

Santri kelompok pertama memandang perguruan tinggi sebagai instrumen strategis untuk memperkuat dakwah Islam di era modern. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren mempengaruhi pola sikap dan pola pikir santri, baik yang belajar di perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama (Amadin, 2021).

Perguruan tinggi dipahami bukan hanya sebagai sarana memperoleh gelar akademik, tetapi sebagai ruang untuk mengembangkan potensi yang dapat memperkuat peran santri dalam masyarakat luas (Syahroni, 2025). Santri yang berpendapat seperti ini, melihat bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum akan menghasilkan ulama atau dai yang mampu berdialog dengan tantangan zaman.

Santri kelompok kedua memprioritaskan pengabdian di pondok pesantren dan melanjutkan pendidikan tradisional. Mereka berargumen bahwa pondok adalah pusat pembentukan akhlak dan ilmu agama murni yang tak tergantikan oleh sistem perguruan tinggi yang sering dianggap sekuler (Fahham, 2020).

Pandangan ini mencerminkan komitmen terhadap pelestarian tradisi Islam dan keberlanjutan lembaga pesantren. Hal seperti ini juga ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa kultur pesantren berperan efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan santri melalui aspek spiritual, sosial, intelektual, dan manajerial (Harahap, et al., 2025). Bagi santri tradisional, mengabdikan diri sebagai pengajar, khatib, atau pengurus pesantren dianggap lebih mulia karena langsung menjaga keberlangsungan tradisi Islam.

Santri kelompok ketiga memilih membantu perekonomian keluarga sebagai prioritas utama. Kasus seperti ini sangat umum terjadi karena banyak santri berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat memengaruhi keputusan santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Chamidi, 2023). Status sosial ekonomi keluarga terbukti menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi keputusan studi perguruan tinggi. Keterbatasan biaya untuk kuliah, kurangnya dukungan fasilitas beasiswa, dan pemikiran orang tua yang lebih baik langsung bekerja menjadi hambatan struktural utama bagi santri (Guntoro, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik psikologis yang dialami santri dalam menentukan pilihan pendidikan. Santri yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi sering kali harus mengurungkan niat karena tuntutan pondok untuk mengabdikan diri dan melanjutkan pendidikan pesantren (Hasibuan, 2024). Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang mengungkap dinamika konflik psikologis yang dialami santri dalam menentukan pilihan perguruan tinggi di tengah tekanan dari pesantren dan orang tua. Tekanan eksternal ini menyebabkan hilangnya motivasi belajar, serta penghambatan aktualisasi diri santri (Robbani & Burhanuddin, 2025).

Konflik ini dapat dianalisis menggunakan Teori Konflik Kurt Lewin yang menjelaskan adanya tarik-ulur antara kekuatan pendorong (aspirasi personal untuk kuliah) dan kekuatan penghambat (tuntutan pengabdian ke pesantren dan kondisi ekonomi) (Hermansyah., et al., 2026). Santri berada dalam keadaan “marginal man” yang terjebak di antara dua pendidikan, pendidikan pesantren yang menekankan pengabdian dan tradisi, dan pendidikan perguruan tinggi yang menawarkan mobilitas sosial dan wawasan lebih luas.

Teori Konflik Kurt Lewin juga sangat relevan untuk membaca temuan penelitian ini. Santri berada dalam kondisi tarik-ulur antara kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Kekuatan pendorong tampak dalam keinginan untuk kuliah, memperluas pengetahuan, dan menjadi pribadi yang lebih berdaya secara sosial. Sementara itu, kekuatan penghambat muncul dari biaya pendidikan, dan kewajiban pengabdian (Hermasyah., et al., 2026). Dalam banyak kasus, kekuatan penghambat tampak lebih dominan sehingga santri akhirnya memilih jalan yang paling mungkin mereka tempuh. Analisis ini menunjukkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bukan sekadar pilihan pasif, melainkan hasil dari konflik psikologis yang nyata. Namun, teori konflik tersebut masih perlu diperkaya dengan pemahaman tentang struktur sosial pesantren karena tekanan yang dialami santri tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga bersifat kultural.

Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Minat Santri Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi

Penelitian ini mengungkap lima faktor utama yang saling berkaitan dalam menghambat santri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi: pertama ekonomi keluarga, kedua keinginan bekerja untuk membantu keluarga, ketiga kurangnya dukungan orang tua, keempat kurangnya percaya diri, dan kelima pengabdian serta sekolah pesantren. Kelima faktor ini mencerminkan dinamika sosial-ekonomi dan budaya pesantren yang kompleks (Kholilah, 2022).

Pertama faktor ekonomi keluarga terbukti menjadi penghambat paling dominan dalam keputusan santri untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi ekonomi menengah ke bawah memaksa keluarga memprioritaskan kebutuhan dasar sehari-hari daripada investasi pendidikan jangka panjang (Kholilah, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Jambula yang menyatakan bahwa keterbatasan finansial atau ekonomi keluarga yang besar menjadi faktor eksternal utama yang menghambat akses pendidikan tinggi. Biaya kuliah yang relatif tinggi, baik di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun swasta, menjadi alasan utama orang tua melarang anak mereka melanjutkan pendidikan (Rositasari & Cahyoadi., 2025).

Temuan ini juga mengonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa tingkat tingginya angka putus sekolah di Indonesia disebabkan oleh rendahnya ekonomi masyarakat, di mana banyak beranggapan bahwa biaya pendidikan anak sangatlah besar (Ramadhan., et al., 2025). Dalam konteks pesantren, mayoritas santri berasal dari keluarga petani atau pekerja dengan pendapatan tidak tetap yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Konteks sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa kondisi ini memperlihatkan reproduksi ketidaksetaraan sosial: anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki keterbatasan akses ke pendidikan tinggi, sehingga kesempatan mereka untuk naik kelas sosial juga jadi terbatas (Utomo, 2022).

Kedua keinginan santri untuk bekerja terlebih dahulu sebelum melanjutkan pendidikan tinggi merupakan bentuk adaptasi rasional terhadap keterbatasan ekonomi keluarga. Santri memilih bekerja untuk menabung dan membantu perekonomian orang tua, yang mencerminkan nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan persiapan finansial matang. Santri tidak menolak pendidikan tinggi secara prinsipil, tetapi menundanya hingga memiliki kestabilan finansial (Hasibuan, 2024).

Strategi penundaan ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, di mana kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum individu dapat mengejar kebutuhan yang lebih tinggi (Hasibuan, 2024). Santri yang menunda masuk pendidikan tinggi sering kali karena kebutuhan dasar mereka (fisiologis dan keamanan) belum terpenuhi terlebih dahulu. Baru setelah mereka memiliki jaminan keberlangsungan hidup yang aman, mereka bisa mengejar tujuan lebih tinggi seperti aktualisasi diri melalui pendidikan tinggi (Amaliya & Risma., 2024).

Kurangnya informasi mengenai peluang beasiswa dan jalur masuk perguruan tinggi menyebabkan santri semakin merasa bahwa kuliah adalah sesuatu yang sulit dijangkau. Maka, dalam mengatasi hal ini pesantren dapat berperan aktif dengan membantu mencari beasiswa bagi santri yang ingin melanjutkan pendidikan sambil tetap bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Program beasiswa yang tepat sasaran dapat menjembatani kesenjangan antara keinginan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dan keterbatasan ekonomi (Faqih, 2024).

Penelitian ini dibandingkan dengan teori kebutuhan Maslow, maka tampak bahwa keputusan santri sangat ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum memasuki kebutuhan yang lebih tinggi (Hasibuan, 2024). Santri yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan fisiologis dan keamanan, seperti kebutuhan untuk bekerja, membantu keluarga, dan memastikan keberlangsungan hidup. Teori Maslow membantu menjelaskan mengapa santri tidak serta-merta menolak kuliah, tetapi menundanya sampai kondisi ekonomi dan sosial mereka memungkinkan.

Ketiga kurangnya dukungan orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan santri ke jenjang perguruan tinggi muncul sebagai faktor penghambat signifikan. Dukungan orang tua menjadi semangat utama bagi santri untuk melanjutkan pendidikan, dan ketiadaan dukungan ini membuat santri semakin berat untuk melanjutkan studi (Rangkuti & Sandra., 2025). Persepsi orang tua bahwa pendidikan tinggi sebagai pengeluaran yang sia-sia tanpa hasil nyata dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi keluarga yang terbatas, prioritas pada kemandirian ekonomi dini, serta pandangan tradisional bahwa pendidikan pesantren sudah cukup untuk kehidupan sehari-hari (Ningsih & Mulia., 2024).

Santri yang mendapatkan dukungan memadai cenderung memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi dan motivasi belajar lebih besar. Sebaliknya, kurangnya dukungan orang tua menyebabkan santri terpaksa menyerah pada aspirasi pendidikan tinggi mereka, yang pada akhirnya memperlemah daya saing lulusan pesantren di pasar kerja modern (Pamungkas, 2025). Damayanti (2023) menegaskan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan santri memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik santri.

Keempat kurangnya rasa percaya diri santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Terdapat anggapan bahwa kemampuan akademik santri masih kurang jika dibandingkan dengan lulusan sekolah umum. Sebagian santri merasa khawatir tidak mampu mengikuti perkuliahan, terutama pada mata kuliah yang menuntut kemampuan bahasa, logika, dan literasi akademik yang tinggi (Widyastuti., et al., 2025).

Lingkungan pesantren juga kurang membentuk cara pandang santri terhadap pendidikan tinggi. Sebagian santri lebih terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis kitab

kuning dan kegiatan kepesantrenan, sehingga ketika dihadapkan pada dunia perguruan tinggi, mereka merasa canggung dan tidak yakin bisa menyesuaikan diri (Fahham, 2020). Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep self-efficacy (efikasi diri) menurut Bandura, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Calicchio, 2023).

Minimnya pendampingan dari pihak pesantren maupun keluarga membuat santri tidak memiliki gambaran jelas tentang langkah-langkah yang harus ditempuh untuk masuk perguruan tinggi. Maka, diperlukan upaya pendampingan dari pihak pesantren, keluarga, dan alumni agar santri memiliki keyakinan bahwa mereka juga mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Rabbaniyah & Lina., 2023).

Self-efficacy yang rendah biasanya lahir dari pengalaman belajar yang terbatas, minimnya paparan terhadap lingkungan akademik yang kompetitif, serta kurangnya dukungan dari figur signifikan di sekitar mereka. Dalam konteks ini, pengalaman keberhasilan kecil, bimbingan yang konsisten, dan dukungan sosial sangat penting untuk membangun keyakinan santri (Calicchio, 2023). Teori ini memberikan penjelasan yang kuat mengenai aspek internal santri, tetapi belum cukup untuk menjelaskan mengapa keyakinan itu terbentuk dalam lingkungan pesantren tertentu dan tidak pada yang lain. Artinya, analisis self-efficacy perlu dikombinasikan dengan pendekatan sosiologis agar pembacaan terhadap temuan menjadi lebih komprehensif.

Kelima pengabdian dan sekolah pesantren menjadi faktor terakhir yang menghambat minat santri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Banyak pesantren memiliki kebijakan wajib pengabdian yang menjadi hambatan struktural bagi santri yang ingin langsung kuliah (Nurhayati., et al., 2025). Santri merasa bahwa jika mereka tidak mematuhi aturan ini, ilmu mereka tidak bermanfaat, sesuai dengan tradisi pesantren yang dikutip dari KH. Siradj Nawawie: "Taat ilmu manfaat, melanggar ilmu bubar".

Fenomena ini mencerminkan dilema terhadap akademik santri di tengah keputusan pesantren dan orang tua. Para santri mengalami keterpaksaan dalam menentukan pilihan pendidikan karena faktor kedekatan keluarga dengan lembaga, bantuan finansial, serta dominasi keputusan orang tua dan pesantren. Program pengabdian memang memiliki urgensi penting dalam tahapan pendidikan santri sebagai latihan praktik keilmuan dalam dunia dakwah dan membentuk kemandirian serta kepemimpinan santri (Pamungkas, 2025).

Namun, kebijakan yang terlalu kaku dan tidak memberi ruang fleksibilitas bagi santri untuk melanjutkan pendidikan tinggi dapat menghambat perkembangan potensi akademik mereka. Pesantren perlu menerapkan kebijakan yang lebih humanis, sehingga membuka ruang dialog dan menghormati kebebasan individu (Syahroni, 2025).

Untuk meningkatkan minat santri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, diperlukan langkah-langkah yang menyentuh persoalan utama secara langsung. Pertama, pesantren perlu memperkuat informasi tentang kuliah. Banyak santri tidak melanjutkan studi karena tidak tahu jalur masuk, syarat pendaftaran, pilihan jurusan, dan peluang beasiswa. Karena itu, pesantren perlu rutin mengadakan sosialisasi, bimbingan, dan pendampingan agar santri memahami bahwa perguruan tinggi adalah sesuatu yang bisa dijangkau.

Kedua, santri perlu memperoleh pendampingan akademik sejak dini. Pesantren dapat melatih santri dalam membaca, menulis ilmiah, berpikir kritis, dan mengenal dunia kampus sejak masih mondok. Dengan begitu, santri tidak merasa asing ketika nanti masuk perguruan tinggi. Pendampingan ini juga penting untuk membangun kesiapan mental dan kemampuan dasar akademik mereka.

Ketiga, pesantren dan keluarga perlu memperkuat rasa percaya diri santri. Banyak santri ragu kuliah karena merasa tidak mampu bersaing dengan lulusan lain. Untuk mengatasi hal ini, pesantren dapat menghadirkan alumni yang berhasil kuliah sebagai contoh nyata, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Jika santri sering melihat contoh keberhasilan, kepercayaan dirinya akan meningkat.

Keempat, perlu ada dukungan dari orang tua. Dalam banyak kasus, keputusan santri sangat dipengaruhi oleh keluarga. Karena itu, pesantren perlu menjelaskan kepada orang tua bahwa kuliah tidak berarti meninggalkan nilai pesantren, tetapi justru bisa memperluas manfaat ilmu. Komunikasi yang baik antara pesantren dan orang tua akan membantu santri mendapatkan dukungan yang lebih kuat.

Kelima, masalah ekonomi harus dibantu dengan beasiswa. Karena biaya kuliah sering menjadi hambatan utama, pesantren perlu bekerja sama dengan pemerintah, lembaga zakat, dan perguruan tinggi untuk menyediakan beasiswa bagi santri kurang mampu. Bantuan ini sebaiknya tidak hanya mencakup uang kuliah, tetapi juga biaya hidup dan kebutuhan belajar lain agar santri benar-benar bisa bertahan selama kuliah.

Secara keseluruhan, solusi untuk meningkatkan minat santri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi harus dilakukan secara bersama-sama. Pesantren, keluarga, perguruan tinggi, dan pemerintah perlu saling mendukung. Jika informasi, pendampingan, beasiswa, dukungan orang tua, dan kebijakan pesantren berjalan baik, maka minat santri untuk kuliah akan meningkat dan mereka akan lebih siap menghadapi masa depan.

Pembahasan Kritis dan Dialog Teoretis

1. Tipologi Pandangan Santri dan Konflik Nilai

Hasil penelitian menegaskan bahwa orientasi santri terhadap pendidikan tinggi tidak bersifat monolitik, melainkan terpolarisasi ke dalam tiga tipologi yang mencerminkan pertarungan antara nilai religius, realitas sosio-ekonomi, dan visi personal (Syahrini, 2025).

Kelompok santri yang mendukung studi lanjut memposisikan universitas sebagai instrumen strategis untuk memperkuat dakwah kontemporer. Hal ini mengonfirmasi temuan Amadin (2021) bahwa internalisasi nilai pesantren dapat membentuk pola pikir adaptif, di mana integrasi sains dan agama dipandang mampu melahirkan figur dai yang berdaya saing di tengah disrupsi zaman.

Sebaliknya, kelompok santri yang memprioritaskan tradisi menganggap perguruan tinggi berpotensi mendegradasi kemurnian spiritual santri (Fahham, 2020). Loyalitas terhadap pesantren melalui jalur pengabdian (*khidmah*) diposisikan sebagai kebajikan moral tertinggi untuk menjaga transmisi keilmuan Islam (Harahap et al., 2025).

Sementara itu, kelompok ketiga menunjukkan sikap adaptif-pragmatis akibat desakan ekonomi keluarga. Fenomena ini sejalan dengan temuan Chamidi (2023) serta Guntoro dan Sholekhah (2023), di mana status sosial-ekonomi keluarga menjadi variabel penentu utama yang menuntut santri segera menghasilkan pendapatan ekonomi secara mandiri.

Secara teoretis, tarik-menarik orientasi ini dapat dijelaskan melalui Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengenai dinamika konflik psikososial (Hermansyah et al.,

2026). Santri berada dalam ketegangan konstan antara kekuatan pendorong (*driving forces*) – yakni dorongan aktualisasi diri, wawasan ilmiah, dan mobilitas karier – dengan kekuatan penghambat (*restraining forces*) berupa keterbatasan modal materi dan keharusan moral untuk mengabdikan. Dalam banyak kasus, kekuatan penghambat beroperasi lebih dominan sehingga memaksa santri menempati posisi *marginal man*, yakni individu yang terombang-ambing di antara dua kutub kebudayaan: tradisi pengabdian pesantren dan tuntutan modernitas dunia kampus. Kendati demikian, resistensi ini tidak semata berdimensi psikologis individual, melainkan ditopang oleh hegemoni struktur kultural pesantren yang mengikat secara simbolik.

2. Determinan Struktural, Sosial, dan Psikologis Rendahnya Minat Studi

Analisis terhadap kelima faktor penghambat memperlihatkan jalinan yang kompleks antara kendala struktural makro dan hambatan psikologis mikro (Kholilah, 2022):

1. ****Reproduksi Ketimpangan Ekonomi:**** Keterbatasan ekonomi keluarga petani dan buruh informal membuktikan terjadinya reproduksi kesenjangan sosial (Bourdieu, dalam Utomo, 2022). Akses pendidikan tinggi yang mahal, baik di PTN maupun PTS, membatasi mobilitas sosial santri dari keluarga berpendapatan rendah (Rositasari & Cahyoadi, 2025; Ramadhan et al., 2025).

2. ****Penundaan Studi sebagai Adaptasi Rasional:**** Keputusan menunda kuliah untuk bekerja merupakan tindakan rasional guna memenuhi kebutuhan subsisten keluarga. Merujuk pada hierarki kebutuhan Maslow (Hasibuan, 2024; Amaliya & Risma, 2024), kebutuhan dasar fisiologis dan rasa aman ekonomi harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum santri dapat mengejar kebutuhan aktualisasi diri melalui gelar akademik. Ketiadaan literasi skema beasiswa memperparah jurang tersebut (Faqih, 2024).

3. ****Resistensi Kultural Orang Tua:**** Sikap apatis orang tua yang menganggap kuliah tidak berdampak nyata berakar dari minimnya modal kultural di perdesaan (Ningsih & Mulia, 2024). Absennya dukungan emosional dan persetujuan orang tua secara langsung melemahkan motivasi intrinsik santri (Rangkuti & Sandra, 2025; Pamungkas, 2025), mengingat komunikasi dialogis merupakan kunci perkembangan pendidikan anak (Damayanti, 2023).

4. ****Defisit Efikasi Diri Akademik (*Academic Self-Efficacy*):**** Inferioritas akademik santri berakar dari kesenjangan kurikuler antara kajian kitab kuning dan literasi skolastik modern (Widyastuti et al., 2025). Mengacu pada teori Albert Bandura, rendahnya efikasi diri ini disebabkan oleh minimnya pengalaman penguasaan (*mastery experiences*) terhadap diskursus kampus dan ketiadaan figur teladan alumni perguruan tinggi (*vicarious modeling*) di lingkungan terdekat mereka (Calicchio, 2023; Rabbaniyah & Lina, 2023).

5. ****Rigiditas Kebijakan Pengabdian:**** Kebijakan wajib pengabdian yang disertai doktrin ketaatan sakral (*"Ta'at ilmu manfaat, melanggar ilmu bubar"*) melahirkan dilema moralitas (Nurhayati et al., 2025). Meskipun khidmah memiliki signifikansi dalam melatih kepemimpinan dakwah (Pamungkas, 2025), aturan kelembagaan yang terlalu kaku tanpa opsi afirmasi studi lanjut berisiko menghambat perkembangan potensi akademik santri secara luas (Syahroni, 2025).

Rekomendasi Strategis Peningkatan Minat Studi Santri

Guna mengurai benang kusut paradoks pendidikan ini, diperlukan intervensi komprehensif dan kolaboratif melalui lima langkah taktis:

1. Penguatan Pusat Informasi dan Literasi Kampus

Pesantren perlu mendirikan unit bimbingan karier terstruktur yang secara berkala menyosialisasikan jalur seleksi masuk perguruan tinggi, profil program studi, serta persyaratan teknis beasiswa agar dunia kampus dipahami sebagai opsi yang realistis dan terjangkau.

2. ****Matrikulasi Kesiapan Akademik Sejak Dini:**** Mengintegrasikan pelatihan literasi ilmiah, kemampuan logika dasar, penalaran skolastik, dan pengenalan metodologi riset sederhana ke dalam kurikulum madrasah aliyah agar santri tidak mengalami kegamangan kultural-akademik saat memasuki perguruan tinggi.
3. ****Pemberdayaan Alumni sebagai Figur Percontohan (*Role Model*):**** Menghadirkan jejaring alumni santri yang sukses menempuh perguruan tinggi untuk memberikan motivasi (*vicarious learning*) serta memberikan edukasi persuasif kepada para wali santri bahwa studi formal tidak menanggalkan nilai-nilai kepesantrenan.
4. ****Membangun Komunikasi Dialogis dengan Orang Tua:**** Pesantren perlu menjembatani pemahaman para orang tua bahwa investasi pendidikan tinggi merupakan sarana memperluas kemanfaatan ilmu agama dan instrumen pengentasan kemiskinan antargenerasi.
5. ****Fleksibilitas Kebijakan Pengabdian dan Afirmasi Beasiswa:**** Pesantren diharapkan menerapkan kebijakan pengabdian yang humanis dan adaptif, misalnya melalui skema pengabdian hibrida (kuliah sambil mengabdikan). Selain itu, pesantren perlu proaktif membangun kemitraan dengan kementerian, perguruan tinggi mitra, serta lembaga filantropi Islam (BAZNAS/LAZIS) guna menyediakan beasiswa pendidikan dan biaya hidup bagi santri berprestasi dari keluarga prasejahtera.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kareteng untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, rasa percaya diri, serta budaya pengabdian di pesantren. Karena itu, keputusan santri untuk kuliah tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh keadaan sosial dan lingkungan yang membentuk cara pandang mereka.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sebenarnya banyak santri memandang perguruan tinggi sebagai tempat penting untuk menambah ilmu, memperluas wawasan, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Namun, keinginan tersebut sering tertahan karena adanya tuntutan untuk membantu keluarga, keterbatasan biaya kuliah, serta kewajiban untuk tetap mengikuti aturan dan pengabdian di pesantren.

Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dan rasa kurang yakin terhadap kemampuan diri menjadi hambatan yang cukup besar bagi santri dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat melanjutkan kuliah tidak hanya ditentukan oleh kemauan santri, tetapi juga oleh dorongan dari keluarga dan lingkungan pesantren.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk arah pendidikan santri. Di satu sisi, pesantren menjadi tempat pembinaan ilmu dan akhlak, tetapi di sisi lain, kebijakan dan budaya yang ada dapat menjadi penghambat bagi santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan antara pengabdian di pesantren dan kesempatan untuk melanjutkan studi.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa minat santri untuk kuliah perlu dipahami sebagai hasil dari hubungan antara faktor ekonomi, keluarga, psikologis, dan budaya kelembagaan. Dengan kata lain, rendahnya minat santri bukan persoalan tunggal, melainkan hasil dari beberapa faktor yang saling memengaruhi.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari pesantren, keluarga, dan pihak terkait agar santri memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dukungan itu dapat diberikan melalui informasi pendidikan, pendampingan, motivasi, bantuan beasiswa, dan kebijakan pengabdian yang lebih fleksibel.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al Dianty, I. M., Rineliana, S. E., Imprun, I. A., Kom, S., Kom, M., Faisal Rahman, M. T., ... & Mardikawati, B. (2026). STATISTIK DAN VALIDITAS PENELITIAN. CV Rey Media Grafika.
- Amadin, A. (2021). Pola pendidikan berbasis pondok pesantren dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 41-50. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v3i1.9034>

- Amaliya, R. N. (2024). Flourishing Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/71768>
- Calicchio, S. (2023). Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri. Stefano Calicchio.
- Chamidi, A. L. (2023). Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 3079-3091. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713>
- Damayanti, D. P. (2023). Model dukungan holistik terhadap pendidikan anak di pondok pesantren. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2121-2128. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.556>
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak. Publica Institute Jakarta.
- Faqih, M. (2024). Santripreneur: Dari pesantren menuju puncak keberhasilan. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Guntoro, D. W., & Sholekhah, I. (2023). SES (Socio-Economic Status) dalam pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan tinggi di Provinsi Kalimantan Tengah: The influence of external SES (Socioeconomic Status) in decision making to continuing higher education in Central Kalimantan Province. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 48-54. <https://orcid.org/0000-0001-5187-5657>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91-102. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>
- Hasibuan, M. I. (2024). Motivasi orangtua dan santri memasuki pendidikan ke pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan). <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/12172>
- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 509-523. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.509>
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Kholilah, N. (2022). Minat remaja melanjutkan ke perguruan tinggi ditinjau dari kondisi ekonomi keluarga di Desa Pintu Padang Julu Kecamatan Siabu (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan). <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8826>
- Manajemen Konflik: Teori, Strategi, dan Praktik dalam Organisasi Modern. (2026). (n.p.): Deepublish.
- Muhammad Irfan Syahroni, M. S. I. (2025). Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Dalam Perguruan Tinggi Konsep, Praktik, Dan Model Pembelajaran Pai). Dunia Penerbitan Buku.
- Muhammad, G., Suhardini, A. D., Suhartini, A., & EQ, N. A. E. A. (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1131-1141. <https://orcid.org/0009-0008-7649-8200>
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo). CV. Azka Pustaka.
- Ningsih, M. M. (2024). Persepsi orang tua terhadap anak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Dusun IV Desa Sidorukun Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu

- (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
<http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/11808>
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308-316. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>
- Nurhayati, E. S., Widyastuti, N. W., & Pratama, H. H. A. (2025). Meretas Jalan Santri Menuju Perguruan Tinggi: Penguatan Literasi Akademik di Ponpes Al Chikmatul Mubalighoh Wa Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Respon Komunitas dan Pemberdayaan*, 3(2), 126-138.
<https://dx.doi.org/10.62870/jrpk.v3i2.37175>
- Pamungkas, D. B. (2025). *Akhlak Santri: Peran Pesantren dan Orang Tua*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Prasetyo, D., Saputra, A. A., & Kushendar, K. (2024). Problematika Santri Wati Tahun Akhir Pondok Pesantren Darun Najah dalam Menentukan Study Lanjut. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 391-401. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.935>
- Rabbaniyah, Q., & Roidah Lina, M. M. (2023). *Model Pengelolaan Pondok Pesantren*. Zahri Publishing
- Ramadhan, D., Qatrunnada, A. A., Aprilia, A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh ketimpangan ekonomi terhadap angka kasus anak putus sekolah di Indonesia. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1). <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/15>
- Rangkuti, N. S., & Sandra, I. (2025). Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Minat Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(4), 536-544. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i4.406>
- Robbani, M. B. (2025). Pengaruh dukungan sosial terhadap student well-being pada santri dimoderasi oleh regulasi emosi: Studi pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/84249>
- Rositasari, M., & Cahyoadi, B. (2025). Studi Tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Di Wilayah Pegunungan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(3), 741-757. <https://doi.org/10.31932/jpe.v10i3.5122>
- Utomo, E. S. (2022). *Rekonstruksi Regulasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Menuju Kesejahteraan Masyarakat Yang Berbasis Nilai Keadilan*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Wahedi, S. U., & Asmito, A. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT SANTRI MELANJUTKAN STUDI DI UNIVERSITAS IBRAHIMY: PENDEKATAN MIXED MTHOD. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 34-52.
<https://doi.org/10.35316/idarrah.2024.v5i2.34-52>